

# IMPLEMENTASI AJARAN *TRI DANA* PADA PELAKSANAAN UPACARA YADNYA DI DUSUN BANTAS DESA PAKRAMAN SUDAJI KECAMATAN SAWAN KABUPATEN

Oleh :  
Putu Sanjaya  
STHN Mpu Kuturan Singaraja

## Abstrak

Tulisan ini memuat tentang implementasi ajaran Tri Dana pada pelaksanaan upacara yadnya di Dusun Bantas Desa Pakraman Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pendekatan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya disusun berdasarkan kenyataan aslinya membentuk uraian yang sesuai dengan objek yang diobservasi. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikemukakan bahwa ajaran Tri Dana dalam pelaksanaan upacara yadnya telah dilaksanakan oleh krama desa pakraman Sudaji. Ajaran Tri Dana terimplementasi dalam upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, dan juga Bhuta Yadnya.

Kata kunci: Tri Dana, Yadnya

## Abstract

*This paper contains about the implementation of Tri Dana's teachings on the implementation of yadnya ceremony in Hamlet Bantas Village Pakraman Sudaji Sawan District Buleleng District. The approach in this paper is descriptive qualitative, where data is collected through observation and interview. The collected data are then compiled based on the original fact forming a description that corresponds to the object being observed. Based on the data collected, it can be argued that the teaching of Tri Dana in the implementation of yadnya ceremony has been implemented by krama pakraman Sudaji village. Tri Dana's teachings are implemented in the ceremony of his god Yadnya, Manusa Yadnya, and also Bhuta Yadnya.*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan aktivitas keagamaan oleh umat Hindu tidak saja hanya dengan ritual atau upacara saja, akan tetapi dalam membhaktikan diri kepada Ida Sanghyang Widdhi Wasa umat Hindu juga dapat melaksanakan kegiatan *berdana punya*. *Dana punya* yang dilakukan pada dasarnya adalah bentuk bhakti kepada Tuhan karena *dana punya* adalah merupakan bantu-

an yang ditujukan kepada orang lain (manusia) dan manusia adalah ciptaan Tuhan pula. Dengan demikian *berdana punya* kepada sesama manusia pada dasarnya adalah juga *berdana punya* kepada Tuhan.

Melaksanakan *dana punya* merupakan suatu kegiatan luhur dan mulia yang sepatutnya senantiasa dilandasi oleh *dharm*a. *Berdana punya* juga merupakan implementasi dari perbuatan saling mengasihi dan meny-

yangi khususnya kepada sesama manusia. Dalam kitab Parasara Dharmasastira, disebutkan bahwa pada zaman Kali Yuga dewasa ini melaksanakan *dana punya* itu merupakan bentuk *yadnya* yang paling mudah untuk dilaksanakan. Jika pada zaman sebelumnya (Kerta, Dwapara, dan Treta Yuga) orang lebih banyak mengumpulkan pahala melalui *tapa, brata, yoga* dan *yadnya*, akan tetapi dewasa ini pengumpulan pahala lebih banyak dilakukan melalui pemberian *dana punya*.

Secara umum *dana punya* bermakna sebagai suatu pemberian yang disampaikan dengan hati tulus, jujur, penuh dengan semangat cinta kasih dan kasih sayang dan tanpa pamrih serta suci. Adapun *dana* yang akan diberikan itu tidak terbatas jenis dan jumlahnya. Apapun dapat di *dana punya* dan diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Demikian luas arti dan makna *dana punya* tersebut, sehingga sebenarnya setiap orang dapat melaksanakan kegiatan *dana punya* tersebut. Keinginan untuk *berdana punya* hanya mungkin tumbuh dalam diri kita jikalau kita menyadari bahwa kita adalah bersaudara sebagaimana yang dicantumkan di dalam kitab Suci Weda. Apabila rasa persaudaraan tersebut kuat tertanam di dalam batin kita maka akan tumbuh rasa cinta kasih dan kasih sayang dalam kehidupan (<https://pandejuliana.wordpress.com/2014/02/06>).

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa kehidupan yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan dapat diwujudkan melalui *dana punya*. Terlebih lagi melakukan atau memberikan *dana punya* adalah perbuatan yang dapat memberikan pahala. Oleh karena demikian sangatlah penting untuk

melaksanakan *dana punya*.

## PEMBAHASAN

Setiap *desa pakraman* di Bali tidak bisa dan tidak akan pernah lepas dengan aktivitas keagamaan baik itu pada tempat suci Pura ataupun di luar wilayah Pura seperti persawahan atau perkebunan. Aktivitas keagamaan yang notabene adalah merupakan pelaksanaan dari upacara *yadnya*, sejak zaman purba hingga saat ini tetap dilaksanakan oleh *krama desa pakraman* di seluruh wilayah Bali. Pelaksanaan upacara *yadnya* adalah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Hindu. Terlebih lagi bila telah menjalani kehidupan berumah tangga, melaksanakan *yadnya* adalah sebuah kewajiban. Hal itu ditegaskan dalam kitab suci Manawa Dharmasastira III.75 sebagaiberikut:

*Swadhyaye nityayuktah syaddaiwe caiweha karmani, daiwakarmani yukto hi bibhartimdam caracaram.*

Terjemahannya:

Hendaknya setiap orang yang menjadi kepala rumah tangga setiap harinya menghaturkan mantra-mantra suci Weda dan juga melakukan upacara pada para Dewa karena ia yang rajin dalam melakukan upacara kurban pada hakikatnya membantu kehidupan ciptaan Tuhan yang bergerak maupun yang tak bergerak.

Demikian pula dalam Rgveda IX.64.21 disebutkan:

*Abhi vena anusata iyaksanti pracetasah majjanty avicetasah*

Terjemahannya:

Orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang terpelajar, mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang diceraikan berniat menghaturkan yadnya; orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bodoh akan tenggelam.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas, maka dapat ditegaskan bahwa melaksanakan upacara *yadnya* adalah kewajiban seluruh umat Hindu. Melaksanakan upacara *yadnya* merupakan bentuk bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di Dusun Bantas *Desa Pakraman* Sudaji, sebagaimana juga desa-desa *pakraman* yang lainnya, seluruh warga desanya juga selalu melaksanakan upacara *yadnya*. Terkait dengan pelaksanaan *Dewa yadnya* sebagai wujud bhakti krama desa kepada Ida Sanghyang Widdhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), bentuk-bentuk *yadnya* yang dilaksanakan adalah upacara-upacara *yadnya* yang umumnya dilaksanakan di tempat suci Pura salah satunya adalah upacara *Piodalan*, juga dilaksanakan. Pelaksanaan *piodalan* di Dusun Bantas *Desa Pakraman* Sudaji biasanya dilaksanakan di Pura Dalem, Pura Merajan, Pura Sampeta, Pura Bale Mas, di samping pula dilaksanakan pada masing-masing Sanggah jajaran, Paibon, serta di Pura Bedugul yang ada pada area persawahan ataupun perkebunan. *Piodalan* pada dasarnya adalah upacara persembahan dan persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu sebagai bentuk bhakti kepada Ida Sanghyang Widhi atas segala limpahan wara nugraha-Nya berupa keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan, kepada seluruh *krama* desa khususnya umat Hindu di dusun Bantas

Desa Pakraman Sudaji.

Selain *Dewa Yadnya*, *krama* dusun Bantas *desa pakraman* Sudaji juga melaksanakan upacara *Manusa Yadnya* seperti *nigang sasihin*, *otonan*, *masangih* dan *pawiwahan* (pernikahan); upacara *pitra yadnya* seperti *Ngaben*; dan juga upacara *Bhuta Yadnya* seperti *Macaru*, *Ngaresigana*, sampai pada tingkatan *Tawur Agung*. Dalam pelaksanaan upacara-upacara *yadnya* tersebut *krama* dusun Bantas *desa pakraman* Sudaji mengimplementasikan salah satu ajaran dalam agama Hindu yang terkait dengan pelaksanaan *dana punya* yakni ajaran *Tri Dana*.

Sesuai dengan judul, pokok permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah tentang implementasi ajaran *Tri Dana*. Secara konseptual, *Tri Dana* terdiri dari dua kata yakni *Tri* yang berarti tiga dan *Dana* yang berarti pemberian. Jadi *Tri Dana* dapat diartikan sebagai tiga macam pemberian yang dapat disumbangkan, dipuniyakan, dipersembahkan, dengan didasari oleh rasa ketulusikhlasan, kemampuan, kemauan, dan keadaan. Penekanan pada *Dana* atau sebuah pemberian adalah ketulusan dan keikhlasan. Dalam teks sastra Slokantara sloka 19 disebutkan:

*Kincid yadyapi taddanam sradhdhaya sahitam krtam, mahaphalamawapnoti nyagrodhamkurabijawat.*

Terjemahannya:

Walaupun dana itu berjumlah kecil dan terkesan tidak berarti, tetapi jika diberikan dengan hati suci, akan membawa kebaikan yang tidak terkira sebagai halnya sebuah biji pohon beringin.

Dalam Bahasa Jawa Kuna teks Slokantara juga disebutkan:

*Kalinganya, ika sang sadhujana, yan sira maweh punyadana, yadyapi akedika tuwi, paweh nira irikang da-*

*na, magawe sukha ning manah ikang dinanan, makakarana suddha ning hati sang maweh dana, suddha ngaranya hening, mamangguh ika phala magong sang maweh dana, mapa ta pada nika, kadyangga ning wiji ning waringin tunggal, melejik ta ya wekasan, iningu pwa yenupadita, ri wekasan sangsaya magong, teher pinakapanghoban ing wwang, wenang ta yenungsiring janma kanistha madhyamottama, mangkana tang punyadana yan akedik, yan dinuluran manah suddha, magong phalanya de bhatara.*

Terjemahannya:

Meskipun dana yang diberikan oleh seorang saleh itu kecil, pasti akan menimbulkan kebahagiaan di hati penerima, jika dana ini disertai oleh ketulusan hati si penderma, maka hasil yang diterima oleh si penderma itu akan tidak terkira besarnya. Ini dapat diumpamakan dengan sebutir biji beringin, yang jika sekali tumbuh, dirawat dan dipupuk dengan baik, akhirnya akan bertambah besar, dan ini akan menjadi tempat berteduh bagi semua orang yang datang mencari perlindungan, baik mereka itu kelahiran rendah, menengah, atau tinggi. Demikianlah jika dana itu diberikan dengan hati suci, Tuhan akan membalas dengan kebaikan yang tiada taranya.

Ketulusan dan keikhlasan dalam berdana, juga ditegaskan dalam sastra suci Sarasamuccaya sebagaimana yang disebutkan dalam sloka berikut:

*Yapwan awajna sampe budhining aweh dana, tan sraddha kunang, tan abungah mituhu hananing karmaphala, kanistadana ngaranika, kanistaphala ika jemah, ling sang pandita (SS.210)*

Terjemahannya:

Apabila sedekah itu diberikan

dengan penghinaan dan kemarahan, dengan tidak tulus ikhlas serta tidak percaya akan adanya hukum karmaphala, maka pemberian itu adalah sedekah yang hina, dan amat rendah pulalah pahalanya kelak. Demikian kata orang bijaksana.

*Upalaksana tika, ring ahuti, weweh, tapa, salwirning ulah dharma, yang tan padulur sraddhaning manah, kanista ngaranika, tan paphala ring ihatra paratra (SS.211)*

Terjemahannya:

Segala perbuatan, baik memuja ataukah memberi sedekah, bertapa atau berbuat amal tetapi tidak disertai oleh ketulusan hati, segala perbuatan itu dianggap hina dan tidak akan berguna pada kehidupan ini ataupun pada penjelmaan yang akan datang.

Berdasarkan petikan sloka-sloka di atas, jelaslah bahwa yang paling menjadi penekanan dalam hal berdana (*dana punya*) adalah ketulusan hati. Pemberian *dana punya* atau melaksanakan kegiatan berdana, sesungguhnya adalah perbuatan yang sangat mulia. Selama kegiatan berdana itu dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan, maka dana yang diberikan sudah tentu memberikan pahala yang baik kepada orang yang melakukan dana tersebut.

Di dusun Bantas, tepatnya di *desa pakraman* Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, pelaksanaan berdana senantiasa dilaksanakan baik dalam kegiatan berpacara *yadnya* ataupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan dana yang dilakukan oleh *krama* dusun Bantas tidak sekadar memberikan *dana punya* berupa uang atau barang saja. Akan tetapi juga dalam bentuk lain yakni informasi, pengetahuan, atau nasehat-nasehat,

dan juga dalam bentuk bantuan tenaga. Pemberian dana sebagaimana tersebut, merupakan implementasi dari ajaran *Tri Dana*. Adapun pembagian dari *Tri Dana* itu terdiri dari:

*Artha dana*, yaitu pemberian berupa material. Material dalam hal ini dapat berupa pemberian uang ataupun barang.

*Brahma dana*, yaitu pemberian berupa pemberian pengetahuan, pertimbangan-pertimbangan dan nasihat.

*Bayu dana*, yaitu pemberian berupa bantuan tenaga.

Pengimplementasian *Tri Dana* dalam upacara *yadnya* di dusun Bantas *desa pakraman* Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut:

#### **Artha Dana**

*Artha dana* adalah pemberian yang tulus dan ikhlas kepada orang lain dalam bentuk benda-benda material. Adapun benda-benda material yang diberikan dapat berupa uang ataupun barang. Barang dalam hal ini juga sangat beragam, seperti misalkan makanan, pakaian, peralatan, obat, dan sebagainya. Pemberian dalam bentuk *artha dana* biasanya dilakukan oleh *krama desa* pada saat ada orang yang memiliki atau melaksanakan upacara *yadnya*, baik itu *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, dan juga *pitra yadnya*.

Pemberian material kepada orang lain, terutama kepada mereka yang miskin dan membutuhkan, adalah perbuatan yang mulia. Hal tersebut ditegaskan pada sloka-sloka kitab suci Weda, seperti berikut:

*Prniyad id nadhamanaya tavyan, draghiyamsam anu pasyeta pantham, o hi vartante rathyeva cakra anyam anyam up tisthanta rayah* (Rgveda X. 117.5)

Terjemahannya:

Orang yang bermurah hati harus memberi sesuatu dalam bentuk derma (uang) kepada orang miskin. Dia haruslah melihat jalanan kebajikan yang menguntungkan itu. Kekayaan berputar bagaikan roda-roda sebuah kereta dan bergulir dari seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan petikan sloka di atas, bahwasanya melaksanakan *dana punya* atau derma adalah ciri dari orang yang murah hati. Kemurahan hati adalah sikap yang sangat mulia dan dapat memberikan pahala dalam bentuk kehidupan yang sejahtera.

Pemberian dalam bentuk *artha dana* biasanya dilakukan oleh *krama desa* pada waktu ada warga desa yang melaksanakan upacara *manusa yadnya* dan juga *pitra yadnya*. Pelaksanaan *manusa yadnya* begitu beragam. Mulai dari pernikahan (*pawiwahan*), upacara *Nigang Sasihin* (tiga bulanan), upacara *otonan*, dan juga upacara *masangih* (potong gigi). Apabila ada salah satu warga desa yang melaksanakan upacara tersebut, warga desa yang lain pun datang *madelokan* dan membantu dengan melakukan *artha dana* berupa pemberian barang atau material. Bentuk barang yang diberikan sebagai implementasi *artha dana* adalah beras, gula, kopi, mie, jajan, dan juga dupa. Barang-barang yang diberikan oleh warga desa yang *madelokan* itu, terutama yang berbentuk makanan, dimanfaatkan oleh warga yang punya atau melaksanakan upacara *yadnya* sebagai bahan konsumsi baik itu disuguhkan untuk para tamu yang datang ataupun dikonsumsi nanti setelah upacara *yadnya* telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan khususnya dalam hal konsumsi pada saat

*upacara yadnya* dilaksanakan dapat ditalangi atau dapat lebih dihemat pengeluarannya. Dalam hal ini pemberian yang diberikan oleh warga desa kepada yang memiliki *yadnya* benar-benar didasari oleh ketulusan dan keikhlasan, tidak didasari oleh perasaan atau kepentingan tertentu. Perbuatan seperti itu sangatlah mulia. Hal itu sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 188 yang berbunyi sebagai berikut:

*Deyaning aweha dāna, haywa maprayojana. pālēman, haywa dening wēdi, haywa maphala pratyupakāra, haywa ring bhandagina, mangkana deya sang dhārmika, maweha mata sira, ndātan dana ngaranika, weweh dēmakan pratyupakara ngaranika.*

Terjemahannya:

Hendaknya orang memberikan sedekah, jangan disertai tujuan akan pujian, jangan karena rasa takut, jangan mengharapkan balasan, jangan bersandiwara; demikianlah caranya sang dharmika, jika memberi sedekah; akan tetapi bukan sedekah namanya, jika diberikan dengan mengharapkan balasan.

Berpijak pada petikan sloka di atas, warga atau *krama desa* Bantas dalam memberikan atau melaksanakan *artha dana* tidak dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan seperti untuk mendapatkan pujian, balasan, atau hanya berpura-pura terlihat baik padahal di dalam hatinya ada kebencian, dan sebagainya; akan tetapi benar-benar untuk membantu dan menjalankan peran sebagai makhluk sosial.

Selain itu, khusus dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilaksanakan oleh warga yang berupa *dewa yadnya* adalah seperti pada waktu melaksanakan upacara *piodalan*

di *sanggah jajaran* atau juga di *paibon*. Ketika warga yang terikat dalam satu klan atau *dadya* melaksanakan upacara *piodalan* atau *ngodalin* di Pura bersangkutan, maka warga desa yang lain ikut memberikan *dana punya* yakni salah satunya adalah berbentuk *artha dana*. Adapun *artha dana* yang diberikan terlihat pada warga yang ikut sembahyang memberikan *punya* berupa uang (*sesari*) yang ditaruh dalam bokor *canang* yang nantinya setelah sembahyang akan dikumpulkan oleh pihak yang melaksanakan *piodalan*. Uang *sesari* inilah yang merupakan pengimplementasian dari *artha dana*. *Sesari* yang terkumpul akan dicatat dalam pembukuan *krama* yang melaksanakan *piodalan* dan dilaporkan pada saat *paruman* pertanggungjawaban pelaksanaan upacara *piodalan*. *Sesari* yang terkumpul biasanya digunakan untuk pembiayaan hal-hal yang terkait dengan Pura yang disungung, seperti membayar pembelian sarana upacara, perawatan *palinggih-palinggih*, dan sejenisnya. Semua itu dapat dilaksanakan berkat adanya *artha dana*.

### **Brahma Dana**

*Brahma dana* adalah pemberian yang tulus ikhlas melalui pengetahuan dan juga nasehat-nasehat. Pemberian yang tulus dalam bentuk pengetahuan sangat mulia. Dalam Bhagawad Gita disebutkan:

*sreyan dravya-mayad yajnaj jnana-yajnah parantapa sarvam karmakhilam partha jnane parisamapyate* (BG. IV-33)

Terjemahannya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan,

wahai Partha (Arjuna).

*na hi jnanena sadrsam pavitram  
iha vidyate tat svayam yoga-  
samsiddhah kalenatmani vindati  
(BG.IV-38)*

terjemahannya:

Di bumi ini tak ada yang menyamai kemurnian kebijaksanaan (ilmu pengetahuan); Mereka yang menjadi sempurna melalui yoga, dalam perjalanan waktu akan menemukan sang diri dalam dirinya sendiri.

*tasmad ajnana-sambhutam hrt-  
stham jnanasinatmanah chittvainam  
samsayam yogam atisthottistha bhara-  
ta (BG.IV-42)*

Terjemahannya:

Oleh sebab itu, setelah memotong keragu-raguan dengan pedang ilmu pengetahuan (kebijaksanaan) dalam hati yang berasal dari ketidaktahuan, berlindunglah pada yoga dan bangkitlah, wahai Bharata (Arjuna)

*Brahma dana* yang dilakukan oleh warga desa di dusun Bantas *desa pakraman* Sudaji umumnya dilakukan oleh para *Pamangku* atau *Pinandita* disamping juga oleh para perangkat adat *desa pakraman* seperti *Kelihan desa*, *Patajuk*, *Patengen*, dan juga *Nyarikan*. Biasanya warga desa sebelum melaksanakan sebuah upacara, selalu berkoordinasi dengan para *Pamangku* dan juga perangkat desa adat. Hal itu tiada lain adalah sebagai permohonan petunjuk dengan tujuan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar serta dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan terutama dalam hal kepuasan secara batin atau rohaniyah.

Pengimplemantasian dari *Brahma dana* dapat ditemukan pada salah satu kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh *krama desa* dusun Bantas seperti pada upacara kematian. Disaat ada warga desa yang mening-

gal, pihak keluarga setelah melakukan persiapan secara fisik, lantas menghadap kepada para *pamangku* dan juga *Kelihan desa* meminta petunjuk mengenai hal-hal yang harus dilakukan terkait dengan penguburan. Peran *Kelihan desa* dalam hal ini dapat memberikan petunjuk yang terbaik. Seperti misalkan kematian yang menimpa salah satu warga desa bertepatan dengan upacara *piodalan* di salah satu Pura yang ada di wilayah setempat. *Kelihan* dapat memberikan masukan berupa tidak *nepak kulkul* dan menganggap warga yang meninggal itu masih dalam keadaan tidur. Bila telah selesai upacara *piodalan* pada Pura itu, maka barulah *Kelihan nepak kulkul* sebagai tanda pemberitahuan bahwa ada warga yang meninggal. Hal tersebut merupakan kearifan lokal yang bertujuan agar tidak gagal atau tetap dilaksanakannya upacara *piodalan* pada pura setempat. Demikian pula halnya dengan peranan *pamangku* dalam konteks *Brahma dana* ini adalah dengan memberikan petunjuk berupa *dewasa* (hari baik) yang digunakan sebagai hari penguburan. Dengan petunjuk-petunjuk tersebut, warga atau *krama desa* jadi memiliki pengetahuan terkait dengan upacara yang akan dilaksanakan. Inilah pengimplemantasian *Brahma dana* yang dilakukan oleh para *pamangku* dan juga para perangkat desa adat di dusun Bantas desa Pakraman Sudaji.

### **Bayu Dana**

*Bayu dana* merupakan hal yang paling mudah dilaksanakan oleh *krama desa* karena berbentuk pemberian berupa bantuan tenaga. Implementasi dari *Bayu dana* paling terlihat pada aktivitas *Ngayah* dan *matulungan*. Aktivitas *ngayah* biasanya dilakukan oleh warga desa pada saat persiapan

upacara *Dewa Yadnya* di Pura. *Ngayah* juga berbagai macam bentuknya, seperti misalkan gotong royong membersihkan area Pura, membuat sarana dan peralatan untuk perlengkapan upacara, *makidung*, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan aktivitas *matulungan* (tolong-menolong), biasanya dilakukan oleh warga desa pada saat ada warga desa yang memiliki suatu upacara atau ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal. Warga desa datang untuk *matulungan*, membantu menyelesaikan pekerjaan yang terkait dengan upacara yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut *Bayu dana* pada dasarnya dapat dilakukan oleh semua orang. Sehingga ada semacam pandangan umum di dalam masyarakat, “*yen sing ngidaang nulungin aji pipis, kangguang bayu anggon nulungin*” (Bila tidak mampu menyumbang berupa uang, cukuplah membantu dengan tenaga).

Selain dapat membantu menyelesaikan pekerjaan, *Bayu dana* juga dapat mempererat jalinan hubungan kekeluargaan dan sosial dalam diri masyarakat. Warga desa sebagai anggota masyarakat dapat bertemu dan berinteraksi khususnya dalam aktivitas bernuansa keagamaan seperti *ngayah* dan *matulungan*. *Bayu dana* hingga kini masih hidup dalam kehidupan masyarakat termasuk pula di dusun Bantas desa pakraman Sudaji.

### Penutup

Masyarakat di dusun Bantas desa pakraman Sudaji sampai sekarang masih mengimplementasikan ajaran Tri Dana. Dengan diimplementasikannya ajaran Tri Dana warga dapat berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi, berinteraksi sosial dengan warga desa lainnya, serta menjaga keajegan adat dan budaya setempat.

Ajaran Tri Dana tidak hanya dil-

aksanakan oleh warga desa yang sudah tua atau berumah tangga saja, namun juga sudah mulai diwariskan kepada generasi muda termasuk juga pada anak-anak usia sekolah. Hal itu semata-mata untuk menumbuhkembangkan kepedulian generasi muda dan mempererat kepedulian sosial dalam masyarakat di desa pakraman Sudaji.

### Daftar Pustaka

- Bangli, IB. 2005. *Mutiara dalam Budaya Hindu Bali*. Surabaya: Paramita
- Dharmayasa, I Made. 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada
- Kadjeng, I Nyoman. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Hita Upadesa*. Surabaya: Paramita
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. & Sudharta, Tjok. Rai. 2002. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari
- Sanjaya, Putu. 2013. *Menggali Nilai Etika dalam Purana*. Surabaya: Paramita
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Veda*. Surabaya: Paramita
- Sudharta, Tjok. 2004. *Slokantara Untaian Ajaran Etika*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- (<https://pandejuliana.wordpress.com/2014/02/06>)